

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pengertian dan Fungsi Akuntansi

##### 2.1.1 Pengertian Akuntansi

Data akuntansi merupakan salah satu sumber pokok analisis keuangan, oleh karena itu pemahaman terhadap data akuntansi, seperti proses penyusunannya, pelaporannya akan sangat bermanfaat sebagai latar belakang analisis keuangan. Sebelum membahas tentang pengertian akuntansi keuangan, terlebih dahulu dibahas pengertian akuntansi secara umum.

Menurut Kieso, et al (2014:2) : “Akuntansi terdiri dari tiga kegiatan yang mendasar, yaitu identifikasi, pencatatan dan pengkomunikasian peristiwa ekonomi sesuai dengan kegiatan usahanya dan mencatat peristiwa tersebut untuk menyediakan catatan kegiatan keuangan. Pencatatan dilaksanakan secara sistematis, kronologis setiap peristiwa, dalam satuan mata uang. Akhirnya pada pengkomunikasian kumpulan informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan dalam bentuk laporan akuntansi atau dikenal dengan laporan keuangan.”

Menurut Hans Kartikahadi, dkk (2016:3) : “Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan”

Dari defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah proses identifikasi, pencatatan dan pengkomunikasian hasil akhir berupa laporan keuangan yang mencerminkan keadaan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dilihat dari sudut pandang pemakai, akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan

kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu perusahaan.

Informasi yang dihasilkan akuntansi diperlukan untuk:

1. Membuat perencanaan efektif, pengawasan dan pengambilan keputusan oleh manajemen.
2. Pertanggungjawaban organisasi kepada para investor, kreditur, badan pemerintah dan sebagainya.

Informasi akuntansi sangat penting dalam menyelenggarakan kegiatan perusahaan. Informasi ini digunakan dalam pengambilan keputusan intern perusahaan dan juga untuk pengambilan keputusan oleh pihak ekstern perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi keuangan dalam penyusunan laporan keuangan yang berhubungan dengan unit ekonomi atau perusahaan secara keseluruhan yang digunakan oleh pihak internal maupun eksternal. Akuntansi keuangan adalah suatu cabang dari akuntansi dimana informasi keuangan pada suatu bisnis dicatat, diklasifikasikan, diringkas, diinterpretasikan dan dikomunikasikan.

### **2.1.2 Fungsi Akuntansi Keuangan**

Setiap sistem utama akuntansi melaksanakan empat fungsi utamanya, yaitu:

1. Mengumpulkan dan menyimpan data dari semua aktivitas dan transaksi perusahaan.
2. Memproses data menjadi informasi yang berguna bagi pihak manajemen.
3. *Me-manage* data-data yang ada kedalam kelompok-kelompok yang sudah ditetapkan oleh perusahaan.
4. Mengendalikan kontrol data yang cukup, sehingga aset dari suatu organisasi atau perusahaan terjaga.

Merencanakan fungsi akuntansi keuangan pada suatu perusahaan harus terlebih dahulu mengidentifikasi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi akuntansi. Kemudian perusahaan harus mengetahui informasi apa yang dibutuhkan oleh mereka. Selanjutnya, dirancang struktur organisasi dan sistem informasi akuntansi yang dapat memenuhi kebutuhan informasi pemakai tersebut.

## 2.2 Laporan Keuangan

Kesatuan sistem informasi yang melalui proses pengklasifikasian, pencatatan, pengikhtisaran akan menghasilkan laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah disusun mencerminkan keadaan suatu perusahaan.

Menurut Hans Kartikahadi, dkk (2016:12) : “Laporan keuangan adalah media utama bagi suatu entitas untuk mengkomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan seperti pemegang saham, kreditur, serikat pekerja, badan pemerintahan dan manajemen.”

Menurut Kieso, et al (2014:2) : “laporan keuangan hanya merupakan saran pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Laporan keuangan yang sering disajikan adalah (1) laporan neraca, (2) laporan laba rugi, (3) laporan arus kas, dan (4) laporan perubahan modal. Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan.”

Menurut PSAK 1 (2015:1.3) : “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.”

Dari defenisi-defenisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi berupa media pengkomunikasian kinerja dan posisi keuangan perusahaan yang didalamnya terdapat laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal dan catatan atas

laporan keuangan kepada pihak yang berkepentingan atau pengguna laporan keuangan.

### **2.2.1 Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dibuat bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi perusahaan pada waktu tertentu kepada para pengguna laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan menggunakan informasi tersebut untuk memilih alternatif keputusan yang akan diambil.

Menurut PSAK 1 (2015:1.3) : “tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.”

### **2.2.2 Jenis – Jenis Laporan Keuangan**

Ada lima jenis laporan keuangan yang umumnya dihasilkan dan masing-masing laporan memiliki tujuan dan maksud tersendiri, yaitu:

#### **1. Neraca**

Neraca merupakan laporan yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai jumlah aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan. Periode pembuatan neraca biasanya tahunan, tergantung permintaan manajemen perusahaan jika mereka meminta laporan dalam periode triwulan atau tengah tahun. Klasifikasi neraca biasanya didasarkan pada hal berikut ini dan termasuk isinya:

- a. Aset (sumber daya yang dimiliki perusahaan)
  1. Aset lancar
  2. Investasi jangka panjang

3. Aset tetap
4. Aset tidak berwujud
5. Aset lainnya
- b. Hutang (kewajiban)
  1. Hutang lancar
  2. Hutang jangka panjang
  3. Hutang lainnya
- c. Ekuitas (modal yang dimiliki perusahaan)
  1. Modal disetor
  2. Saham
2. Laporan Laba Rugi

Laporan ini berisi tentang hasil atau kondisi dari kegiatan perusahaan dalam satu periode akuntansi. Hasil tersebut biasanya berupa pendapatan dan beban yang telah dikeluarkan dan apakah perusahaan mengalami untung (laba) atau rugi. Isi dari laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

- a. Penjualan
  - b. Harga pokok penjualan
  - c. Biaya operasional
  - d. Pendapatan dan beban lainnya
  - e. Pajak
  - f. Laba/rugi (hasil perhitungan)
3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan ini menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini serta perubahan-perubahan yang terjadi. Unsur-unsur laporan perubahan ekuitas adalah sebagai berikut:

- a. Modal awal
  - b. Tambahan modal disetor
  - c. Saldo laba/rugi (hasil dari laporan laba rugi)
  - d. Prive
4. Laporan arus kas

Laporan ini menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan yang diterima perusahaan, sedangkan arus kas keluar adalah beban yang telah dikeluarkan perusahaan. Berikut adalah aktivitas arus kas:

- a. Aktivitas operasi meliputi :
  - 1) Pembayaran dari pelanggan
  - 2) Pembayaran bunga
  - 3) Pembayaran ke *suplier*
  - 4) Pembayaran pajak
- b. Aktivitas investasi meliputi:
  - 1) Penerimaan kas dari penjualan investasi
  - 2) Penerimaan kas dari penjualan aset tetap seperti tanah, bangunan dan peralatan.
  - 3) Pembayaran untuk investasi
  - 4) Pembayaran untk pembelian aset tetap

c. Aktivitas pendanaan meliputi:

- 1) Pelunasan hutang
- 2) Pembayaran deviden

#### 5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan ini merupakan informasi tambahan pada laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan umumnya mencakup informasi tentang usaha yang bersangkutan, keterangan dari unsur neraca dan laporan laba rugi serta ketentuannya seperti kebijakan dan penyusunan laporannya.

Pihak-pihak yang berkepentingan atas sebuah laporan keuangan perusahaan adalah seperti pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, kreditur, investor hingga pemerintah. Dengan membaca laporan keuangan secara tepat, maka pemakai tersebut dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan menghasilkan keuntungan baginya. Dalam menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, pemakai memerlukan beberapa instrumen, antara lain seperti analisis laporan keuangan.

#### 2.2.2 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Secara umum ada lima bentuk laporan keuangan pokok yang dihasilkan perusahaan yaitu:

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Ekuitas

4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Dari kelima laporan tersebut hanya dua yang umum digunakan untuk analisis, yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi.

Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laporan laba rugi. Neraca (*balance sheet*) suatu perusahaan menggambarkan jumlah kekayaan (harta), kewajiban (hutang) dan modal dari perusahaan tersebut pada saat tertentu. Kekayaan atau harta disajikan pada sisi aktiva, sedangkan kewajiban atau hutang disajikan pada sisi pasiva. Laporan laba rugi (*income statement*) suatu perusahaan menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari perusahaan tersebut pada periode tertentu.

### **2.2.3 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Menurut Kasmir (2015:68) tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan secara umum adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langka perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.

5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

### 2.3 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2015:104) : “rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.”

Selain itu menurut Irham Fahmi (2013:107) : “rasio keuangan adalah hubungan antara satu jumlah dengan jumlah lainnya yang dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Rasio keuangan sangat penting untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.”

Dari defenisi-defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah analisis laporan keuangan dengan cara menghubungkan atau membandingkan angka-angka pada laporan keuangan yang dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi maupun kinerja keuangan perusahaan.

Analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut:

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang bersumber dari laporan laba rugi.

3. Rasio antarlaporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

Dalam praktiknya, penelitian ini menggunakan rasio antarlaporan, dimana laporan neraca dan laba rugi yang kemudian dianalisis dan memperoleh hasil kinerjanya.

Untuk penelitian ini, digunakan empat rasio keuangan, setiap rasio memiliki tujuan dan kegunaan masing-masing, yaitu:

### 2.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya yang jatuh tempo. Hasil perhitungan rasio ini adalah jika perusahaan mampu membayar kewajibannya, maka perusahaan tersebut dikatakan *likuid* dan sebaliknya. Sebagai contoh: jika suatu perusahaan memiliki kewajiban sebesar Rp. 800.000 dan aset lancar Rp. 1.000.000, dapat kita asumsikan bahwa perusahaan dapat membayar kewajiban tersebut. Hal seperti ini dikatakan *likuid*. Rasio likuiditas yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2015:134) : “Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.”

Rumus *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

## 2. *Quick Ratio*

Menurut Syafrida Hani (2015:122), “*Quick Ratio* merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih *likuid*.”

Rumus untuk mencari *quick ratio* adalah:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar - persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

## 3. *Cash Ratio*

Menurut Kasmir (2012:138), “*Cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang hutang jangka pendeknya.”

Rumus untuk menghitung *cash ratio* adalah:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas + setara kas}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

### 2.3.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang mempunyai aktiva/kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut perusahaan *solvable*, sedangkan yang tidak disebut *insolvable*. Perusahaan yang *solvable* belum tentu *likuid*, demikian juga sebaliknya yang *insolvable* belum tentu *likuid*. Rasio solvabilitas yang biasa digunakan adalah:

#### 1. Debt To Assets Ratio

Menurut Kasmir (2015:156), "*Debt to assets ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva."

Untuk mengukur besarnya rasio hutang ini digunakan rumus:

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

#### 2. Debt To Equity Ratio

Menurut Kasmir (2015:157), "*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditur) dengan pemilik perusahaan."

Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

### 2.3.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Perhatian ditekankan pada rasio ini, karena hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan. Ada beberapa ukuran rasio profitabilitas yang dipakai, yaitu:

#### 1. Hasil Pengembalian Atas Aset (*return on assets*)

*Return on Assets* atau yang biasa disingkat dengan ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. Atau dengan kata lain, *return on assets* adalah rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama satu periode. *Return on assets* dinyatakan dalam persentase (%) (Hery, 2016:193). Berikut ini adalah rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *return on assets* :

$$Return\ on\ assets = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

#### 2. Hasil Pengembalian Atas Ekuitas (*return on equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas (Hery, 2016:194).

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *return on equity*:

$$Return\ on\ equity = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

### 3. Marjin Laba Kotor (*gross profit margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan (Hery, 2016:195). Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung *gross profit margin* :

$$Gross\ profit\ margin = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

#### 4. Marjin Laba Operasional (*operating profit margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih (Hery, 2016:197).

Berikut ini adalah rumus untuk menghitung *operating profit margin*:

$$\text{Operating profit margin} = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba operasi berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

#### 5. Marjin Laba Bersih (*net profit margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih (Hery, 2016:198). Berikut ini rumus untuk menghitung *net profit margin* :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Semakin tinggi laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti

semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

#### 2.3.4 Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Beberapa resiko aktivitas yang digunakan adalah:

##### 1. Perputaran Piutang Usaha (*Account Receivable Turnover*)

Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan penagihan piutang usaha tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas (Hery, 2016:179). Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang usaha:

$$\text{Perputaran piutang usaha} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata piutang usaha}}$$

$$\text{Lamanya rata-rata penagihan piutang usaha} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Rasio perputaran piutang usaha}}$$

Semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik, karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat atau dengan kata lain bahwa piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat, sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha, maka berarti semakin *likuid* piutang perusahaan, begitupun sebaliknya.

## 2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan (Hery, 2016:182). Berikut ini adalah rumus untuk menghitung rasio perputaran persediaan :

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

$$\text{Lamanya rata-rata persediaan} = \frac{365}{\text{Rasio perputaran persediaan}}$$

Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat, sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam persediaan barang dagang untuk dicairkan menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka berarti semakin *likuid* persediaan perusahaan. Begitupun sebaliknya.

### 3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset lancar (Hery, 2016:184). Berikut adalah rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio perputaran modal kerja:

$$\text{Rasio perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata aset lancar}} \times 100\%$$

Perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja, hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau bisa juga karena terlalu besarnya saldo kas. Sebaliknya, perputaran modal kerja yang tinggi mungkin disebabkan karena tingginya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha, atau bisa juga karena terlalu kecilnya saldo kas.

#### 4. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil antara besarnya penjualan dengan rata-rata aset tetap (Hery, 2016:185). Berikut ini adalah rumus yang dapat digunakan untuk menghitung perputaran aset tetap:

$$\text{Rasio perputaran aset tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata aset tetap}} \times 100\%$$

Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan kapasitas aset tetap, dimana aset tetap yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

#### 5. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016:187). Berikut ini adalah rumus untuk menghitung perputaran total aset:

$$\text{Rasio perputaran total aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

